

**ISLAM DAN NEGARA  
DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID DAN  
MOHAMMAD NATSIR**



SKRIPSI  
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

RISLAMET  
00360452

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
DI BAWAH BIMBINGAN :  
1. DR. AINUR ROFIQ, MA.  
2. DRS. M. SODIK, S.SOS, M.SI.  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

Dr. Ainur Rofiq, MA.  
Dosen Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Rislamet

Kepada  
Dekan Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Rislamet

NIM : 00360452

Judul : "Islam dan Negara Dalam Pandangan Nurcholish Madjid dan Mohammad Natsir"

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 24 Jumadil Ula 1425 H  
12 Juli 2004 M

Pembimbing I

  
Dr. Ainurrofiq, MA  
NIP.: 150.289.213

**Drs. M. Sodik, S.Sos, M.Si.**

Dosen Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Rislamet

Kepada  
Dekan Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,  
maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Rislamet

NIM : 00360452

Judul : "Islam dan Negara Dalam Pandangan Nurcholish Madjid dan Mohammad  
Natsir"

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar  
sarjana strata satu dalam perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan  
mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 25 Jumadil Ula 1425 H  
13 Juli 2004 M

Pembimbing II



Drs. M. Sodik, S.Sos, M.Si

NIP : 150.275.040

**PENGESAHAN**  
Skripsi berjudul

“Islam dan Negara Dalam Pandangan Nurcholish Madjid dan Mohammad Natsir”  
yang disusun oleh

RISLAMET  
NIM: 00360452

Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 2 Agustus  
2004M/15 Jumadil Sani 1425 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah  
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 27 Rajab 1425 H  
11 September 2004 M



Dekan Fakultas Syariah

Drs. H.A. Malik Madaniy, M.A  
NIP. 150182698

PANITIA MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fuad Zein, M.A.  
NIP: 150228207

Sekretaris Sidang

Fuad Arief Fudiyartanto, S.Pd  
NIP: 150291017

Per. bimbing I

Dr. Ainurrofiq, MA  
NIP: 150.289.213

Pembimbing II

Drs. M. Sodik, S.Sos, M.Si  
NIP: 150.275.040

Penguji I

Dr. Ainurrofiq, MA  
NIP: 150.289.213

Penguji II

Drs. Ocktoberinsyah, M.Ag  
NIP: 150.275.040

## PERSEMBAHAN

### Ku Persembahkan untuk :

- ✧ Sujud syukurku kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat serta hidayah yang di berikan-Nya
- ✧ Nabi Muhammad SAW, junjungan umat Islam
- ✧ Kedua orang tuaku atas Do'a dan dukungannya sehingga aku bisa menyelesaikan studi SI ini
- ✧ Aidkku; Yuyut, Ika, Ita, Milda Lusianah
- ✧ Djogjakarta kota yang indah dan damai "inspirasi"
- ✧ Seorang hamba Allah yang kukagumi "untukmu persembahkan dari hati" kalau dulu kau mendorongku untuk terus maju, sekaranglah saatnya menarikku ke dalam kehidupanmu.
- ✧ Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد خاتم النبيين وعلى اله وصحبه اجمعين. رب اشرح لي صدري ويسر لي امرى واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي. اما بعد.

Segala puji syukur penyusun panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya dan shalawat salam teruntuk Nabi Muhammad SAW junjungan umat Islam, tidak lupa berkat do'a dan segala jerih payah kedua orang tua yang tercinta sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "ISLAM DAN NEGARA DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID DAN MOHAMMAD NATSIR" sebagai syarat menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun telah berusaha sebaik mungkin, baik tenaga maupun pikiran, namun demikian penyusun tetap menyadari tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian pula dengan penyusunan skripsi ini, tentu masih banyak kekurangan baik dari isi maupun penyajiannya, hal ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penyusun miliki. Penyusun selalu berdoa mudah-mudahan ini bukanlah merupakan puncak kemampuan penyusun dalam berkarya semoga ini baru awal untuk menuju ke gerbang kesuksesan yang lebih besar.

Dan akhirnya penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersusah payah membantu dan mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini. Berkat bantuan dan dorongan dari merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung penulisan skripsi ini dapat di selesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Malik Madani, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Abdul Halim, M.Hum dan Bapak Agus Muhammad Najib, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
3. Bapak Dr. Ainurrofiq, MA dan Bapak Drs. M. Sodik, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta mengoreksi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Kedua Orang Tua yang telah memberikan segenap do'a dan jerih payahnya, serta dorongan moril dan materiil dalam menuntut ilmu sehingga penyusun bisa menyelesaikan studi ini.
5. Semua pihak yang mengulurkan bantuannya dengan nasehat dan bimbingan atau membantu tersedianya referensi-referensi yang penulis gunakan dalam skripsi ini dan tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu

Semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah, SWT. Amin Yaa Robbal 'Alamin. Akhir kata penyusun berharap semoga penulisan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi diri penyusun pribadi dan pembaca umumnya.

Yogyakarta, 12 Rabiul Ula 1425 H

30 Juni 2004 M

  
Penyusun



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xi
ABSTRAK .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoretik .....	16
F. Metode Penelitian .....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	25
BAB II ISLAM DAN NEGARA DALAM WACANA	
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM .....	27
A. Masa Klasik .....	35
B. Masa Pertengahan .....	44
C. Masa Modern .....	50

BAB III BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID DAN MOHAMMAD	
NATSIR SERTA PEMIKIRANNYA .....	64
A. Biografi Nurcholis Madjid .....	64
1. Latar Belakang Keluarga dan Perjalanan Hidup .....	64
2. Basis Pemikirannya .....	78
3. Pemikirannya tentang Islam dan Negara .....	85
B. Biografi Mohammad Natsir .....	96
1. Latar Belakang Keluarga dan Perjalanan Hidup .....	96
2. Basis Pemikirannya .....	102
3. Pemikirannya tentang Islam dan Negara .....	107
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF .....	129
A. Pendekatan Pemikiran .....	129
B. Substansi Pemikiran .....	142
C. Argumentasi Pemikiran .....	147
D. Tipologi Pemikiran .....	151
BAB V PENUTUP .....	150
A. Kesimpulan .....	150
B. Saran-saran .....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	153
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
TERJEMAHAN .....	I
BIOGRAFI ULAMA .....	II
CURICULUM VITAE .....	VI

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
حله	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

فعل	Fatḥah	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>

ا	Kasrah	ditulis	i
ذَكَرَ		ditulis	zūkira
و	Dāmmah	ditulis	u
يَذْهَبُ		ditulis	yazhabu

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	qaul

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	a'antum
اَعَدْتُمْ	ditulis	u'iddat
لَا تَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

### ISLAM DAN NEGARA DALAM PANDANGAN

### NURCHOLISH MADJID DAN MOHAMAMAD NATSIR

Hubungan Islam dan Negara adalah suatu persoalan yang nyata yang dihadapi oleh umat Islam. Umat Islam dituntut untuk dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya, umat Islam diharuskan selalu patuh pada keyakinannya dan sebisa mungkin berjuang untuk menegakkan apa yang telah diyakininya. Pada sisi lain, negara mempunyai kekuasaan yang penuh dan vital dalam menentukan setiap keputusan yang menyangkut persoalan warga negaranya yang tidak jarang keputusan itu bertentangan atau tidak sesuai dengan ajaran umat Islam.

Skripsi ini, ingin mengungkapkan bagaimana hubungan Islam dan Negara menurut pandangan Nurcholish Madjid dan Mohamamad Natsir serta dimana letak persamaan dan perbedaan serta bagaimana tipologi pemikiran keduanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan sosio-historis; adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi seorang pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang ada pada saat itu. Dengan demikian, pengaruh sosial-politik terhadap Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir juga ditelaah, sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pemikiran mereka.

Dalam konteks politik Indonesia, dengan pandangannya ini, Nurcholish Madjid sebenarnya ingin mengatakan bahwa eksistensi, artikulasi, dan manifestasi nilai-nilai Islam yang intrinsik, dalam iklim politik Indonesia lebih penting untuk dilakukan, sekaligus lebih kondusif bagi upaya pengembangan Islamisasi dalam sosok kulturalisasi masyarakat Indonesia moderen. Hal ini kemudian mengandung makna bahwa gerakan-gerakan Islam seharusnya lebih menonjol sebagai gerakan budaya ketimbang sebagai gerakan politik yang simbolistis belaka. Pemikiran yang seperti ini menurut hemat penyusun lebih realistis dan membumi dari pada yang mengidealkan Islam harus menjadi dasar negara ataupun pendirian sebuah negara Islam mengingat tingkat pluralitas Indonesia sangat tinggi dan beragam. Oleh karena itu perspektif substantifistik Nurcholish dalam wacana politik tampil dengan wajah pemikiran inklusif diiringi orientasi politik yang mengedepankan manifestasi substansial nilai-nilai Islam dalam aktifitas politik. Berbeda dengan Mohammad Natsir, ia agaknya cenderung formalistik. Ini bisa dilihat dari keinginannya menjadikan Islam sebagai ideologi negara, yang pada intinya pemberlakuan syari'at Islam bila tidak bisa mendirikan negara Islam.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan yang selalu menarik dalam Islam, perbincangan seputar hubungan agama dengan negara atau sebaliknya negara dengan agama adalah sebuah wacana klasik. Meski telah menjadi subyek diskusi selama berabad-abad lamanya, persoalan tersebut tidak pernah terselesaikan secara tuntas dan akan selalu menarik untuk diperbincangkan, karena pada dasarnya Islam adalah satu sistem kepercayaan di mana mempunyai kaitan yang erat dengan politik. Pada dataran realitas, komunitas Islam bersifat spiritual sekaligus temporal. Islam memberikan kerangka makna dalam bidang politik.

Agama dan negara merupakan dua institusi yang sama-sama kuat berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Ajaran yang menyatakan “berikan raja apa yang menjadi haknya dan gereja apa yang merupakan haknya” bisa dipahami sebagai fakta bahwa kuatnya pengaruh kedua institusi di atas. Demi agama seseorang rela mengorbankan jiwa dan raganya. Demikian pula tidak jarang demi negara, seseorang tidak berkeberatan mengorbankan jiwa dan raganya. Konsep syahid dalam ajaran Islam dan konsep pahlawan yang berkaitan dengan negara adalah cermin betapa dua institusi tersebut sama-sama mempunyai pengaruh yang demikian besar terhadap kehidupan umat manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad A. Sofyan & M. Raoychan Madjid, “Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam”, (Yogyakarta : Titian Press, 2003), hlm. 12.

Di Indonesia muncul persoalan bagaimana menata hubungan antara agama dan politik, terutama yang berkaitan dengan ideologi Pancasila. Masalah ini muncul karena sempat menguat anggapan sebagian anggota masyarakat bahwa, kelompok Islam tetap menyimpan niat terselubung untuk menggantikan Pancasila dengan ideologi Islam. Secara historis anggapan ini dapat dimengerti betapa tajamnya perbedaan yang pernah muncul antara kubu pendukung “Islam Politik” dengan kubu nasionalis sekuler.

Sayangnya anggapan seperti ini, agaknya lebih banyak dipengaruhi oleh usaha-usaha sebagian kelompok tertentu (baik di kalangan Islam maupun non-Islam), yang mungkin masih menyimpan dendam dan terus membangun “stereotype” guna memojokkan citra politik umat Islam dalam konteks pergaulan berbangsa dan bernegara. Sementara itu pada saat bersamaan penataan struktur politik terus dikonstruksi di bawah kendali pemerintahan Orde Baru yang juga berpengaruh pada politik umat Islam itu sendiri. Penyederhanaan partai politik misalnya, atau penetapan “*asas tunggal*” Pancasila, telah menimbulkan persoalan-persoalan tersendiri di kalangan umat Islam.

Peta persoalan semacam inilah yang kemudian penyusun mencoba mengamati, mengkaji dan mensikapi sesuai dengan perspektif keislaman penyusun dan berupaya mencari pijakan-pijakan teologis; Bagaimana sesungguhnya Islam bisa ‘dibumikan’ sebagai ajaran moral yang mampu memberikan makna di dalam proses perubahan sosial politik yang telah berlangsung dalam dinamika politik bangsa.

Salah satu isu pokok yang menjadi wacana (*discourse*) yang menarik adalah bagaimana kaitan negara dan Islam; dan bagaimana konsep Islam tentang Negara?<sup>2</sup>

Mengenai sikap dalam menanggapi pertanyaan ini para intelektual Muslim pun mengajukan pemikiran yang tidak jarang bahkan sangat provokatif untuk memancing terjadinya diskusi. Misalnya mengenai perkataan “Negara Islam” yang menurut Cak Nur, “sebenarnya tak dikenal dalam sejarah”. Buktinya ketika Nabi dimakamkan tiga hari setelah meninggal. Kejadian ini menurut Cak Nur, disebabkan karena “penggantinya tidak jelas, pola suksesi tidak jelas”. Dan resultan dari semua itu, demikian tambah Cak Nur adalah ketidakjelasan. Dan karena alasan itu pula Cak Nur menarik kesimpulan bahwa masalah kenegaraan tidak menjadi bagian integral dari Islam.<sup>3</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa Cak Nur adalah sosok cendekiawan muslim yang begitu dikagumi oleh banyak orang. Sederet gagasannya dari tahun 70-an sampai sekarang tetap mengalir deras dan konsisten dengan inkklusivisme Islam, sehingga Cak Nur disebut sebagai cendekiawan demokrat dan Bapak Bangsa.<sup>4</sup> Oleh karenanya bisa dimengerti mengapa penulis tertarik untuk memahami bagaimana pemikiran Cak Nur dalam hal hubungan Islam dan Negara terutama khususnya di Indonesia dan membandingkannya dengan pemikiran Mohammad

---

<sup>2</sup> Dedy Djamaluddin Malik & Idi Subandy Ibrahim, *“Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran & Aksi Politik”*, (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1997), hlm. 168.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Fauzi Rahman dalam Kata Pengantar buku *“Gagasan Cak nur Tentang Negara dan Islam”*, yang disusun oleh Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, , 2003).

Natsir yang dikenal orang merupakan simbol perjuangan Islam di masanya, dan pemikir, pemimpin politik Indonesia dan salah seorang tokoh dunia Islam, yang sekaligus dianggap sebagai guru Cak Nur.

Pergeseran pemikiran Nurcholish Madjid dari pemikiran yang konservatif menuju modernis sekular inilah yang kemudian membuat penyusun tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebenarnya apa yang menjadikannya berubah dan secara kasat mata nyata-nyata pemikirannya berlawanan dengan para pembimbing sebagai sang guru sekaligus pendahulunya, Mohammad Natsir beserta para senior lainnya. Dan hingga pada akhirnya mereka berbalik menyerang dan mengklaim gagasan pembaruan Nurcholish Madjid sebagai bid'ah. Merasa terkejut oleh apa yang mereka anggap sebagai pengkhianatan terhadap sebuah pertemanan dan kegagalan menyatakan kesetiaan dan dukungan, mereka menyerang keberanian Nurcholish Madjid dalam menggunakan terminologi 'sekularisasi', kemudian menyatakan bahwa anak didik mereka yang muda ini telah berubah dan berperangai buruk.

Sedangkan Mohammad Natsir dikenal sebagai pejuang demokrasi dan simbol perlawanan Islam terhadap penguasa di zaman Presiden Soekarno, yang selalu gigih memperjuangkan keyakinan dan ajaran yang diyakininya. Dan Mohammad Natsir merupakan pribadi yang kuat dan teguh pendiriannya, yang kemudian karena keteguhan prinsipnya itu pulalah yang kemudian menggiringnya bergabung dengan tokoh-tokoh panglima militer di Sumatra, Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia yang dibentuk oleh kaum yang tidak setuju

dengan kediktatoran Soekarno dalam memerintah bangsa ini, yang pada akhirnya membawa perang saudara di Indonesia antara dua kelompok yang berlawanan.

Nurcholish Madjid dan Mohammad Natsir sama-sama berada dalam tekanan rezim otoriter pada masanya, Natsir dibawah tekanan Orde Lama hingga Orde Baru dan cak Nur (begitu biasa ia akrab dipanggil) dibawah tekanan Orde Baru. Kondisi semacam ini memungkinkan keduanya berusaha untuk memberikan sumbangan tenaga dan pemikiran dalam merombak tatanan berbangsa dan bernegara dalam merespon kekuasaan yang menekannya. Hanya saja Natsir lebih terlibat langsung dalam politik praktis daripada Nurkhalis Madjid yang hanya berada pada tataran wacana dan konsep berpikir, dengan melemparkan gagasan-gagasan barunya seperti wacana tentang demokrasi, sekularisasi, keberadaan negara Islam dan lainnya.

Menurut Natsir seorang muslim hidup dengan cita-cita hendak menjadi seorang hamba Allah yang sempurna atau sepenuhnya, mencapai kejayaan dunia dan kemenangan akhirat. Dunia dan akhirat ini sama sekali tidak mungkin dipisahkan oleh seorang muslim dari ideologinya.<sup>5</sup>

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara agama dan negara tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh kawasan dunia Islam lainnya, misalnya dunia Arab. Dalam pada itu, hubungan antara negara dan agama dalam sejarah Indonesia kontemporer ditandai dengan sikap bersaing dan saling curiga antara dua institusi tersebut. Bahkan gerakan Islam politik dicurigai dan dianggap

---

<sup>5</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 2*, Dihimpunkan oleh D.P. Sati Alimin (Djakarta: Pustaka Pendis, 1954-1957) hlm. 436.

sebagai pesaing kekuasaan yang dapat mengusik basis politik negara-kalau tidak mau dikatakan mengancam keberadaan negara Pancasila ini.

## **B. Pokok Masalah**

Dari identifikasi dan pemaparan pada latar belakang masalah kiranya perlu penulis kerucutkan menjadi rumusan masalah yang akan menjadi pokok masalah dalam pembahasan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana hubungan Islam dan Negara menurut pandangan Nurcholis Madjid dan Mohamad Natsir?
2. Dimana letak persamaan dan perbedaan serta bagaimana tipologi pemikiran Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir tentang hubungan Islam dan Negara?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan pandangan Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir tentang hubungan Islam dan Negara
  - b. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara pemikiran Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir tentang hubungan Islam dan Negara serta Tipologi pemikiran masing-masing.
2. Kegunaan
  - a. Studi ini berguna untuk melengkapi keilmuan dalam hubungan Islam dan Negara diharapkan dapat digunakan sebagai landasan teoritis maupun yuridis.

- b. Sebagai sumbangan informasi dan pemikiran ilmiah pada penelitian yang berminat memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuan dalam bidang hubungan Islam dan Negara.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dari sepanjang pengamatan penyusun, kajian yang mencoba meneliti pemikiran politik antara hubungan Islam dan negara menurut Pemikiran Nurcholis Madjid dan Muhammad Natsir secara komparatif belum penulis temukan. Namun begitu, studi-studi yang mengkaji pemikiran politik hubungan Islam dan Negara dari keduanya, baik secara personal maupun membandingkannya dengan tokoh yang lain sudah pernah dilakukan.

Sebagai tokoh yang pemikirannya terkadang sering memicu kontroversi dan termasuk tokoh pembaru Indonesia – meminjam istilah Greg Barton, orang yang pertama kali mencetuskan istilah itu – tentu saja berbagai ide dan gagasan telah banyak dikaji dalam berbagai diskusi, buku-buku, karya ilmiah, artikel dan lainnya. Namun hingga saat ini dari sekian banyak kajian mengenai pemikiran Nurcholish Madjid, sepengetahuan penulis, belum terdapat satu kajian pun yang secara spesifik memfokuskan pada studi komparatif terhadap substansi pemikiran Nurcholish Madjid dengan pemikiran Mohammad Natsir terutama yang berhubungan dengan ide-ide yang menyangkut relasi Islam dan Negara khususnya di Indonesia sebagaimana yang menjadi pokok masalah dalam skripsi ini.

Meskipun demikian setiap kajian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid hampir pasti juga memaparkan seputar kontroversi ide sekularisasi dan

modernisasi, serta inklusifisme Islam yang digagasnya, setidaknya substansi dari ide-ide itu selalu tampak atau sengaja ditampakkan oleh para pengkajinya, karena di sinilah sebenarnya letak menariknya pemikiran seorang Nurcholish Madjid. Dan juga akan ditemukan bahwa dalam setiap pengungkapan masalah kontroversi tersebut Nurcholish yang dulu dianggap dan disebut-sebut sebagai “Natsir Muda” – yang ditunggu-tunggu kirrahnya untuk mengikuti jejak langkah ketua Masyumi terdahulu yaitu Mohammad Natsir – untuk memimpin generasi baru para aktivis Muslim menuju kemenangan di wilayah politik, tetapi kemudian karena makalahnya pada tanggal 3 Januari 1970, Nurcholish Madjid dihujat dan dianggap telah berbalik arah hingga 180 derajat dari lintasannya yang konseravatif, yang dulu pernah ia lakukan.<sup>6</sup>

Salah satu kajian yang lengkap dan signifikan terhadap pemikiran Nurcholish Madjid adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kamal Hasan dalam tesis doktoralnya di tahun 1975 yang diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris pada tahun 1982 dengan judul “*Muslim Intellectual Responses New Order Modernisation In Indonesia*” yang telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia.<sup>7</sup> Buku yang mengemukakan respon beberapa cendekiawan muslim Indonesia terhadap kebijakan politik Orde Baru ini, memberi ruang yang lebih besar terhadap pemikiran Nurcholish Madjid, termasuk gagasan sekularisasinya. Dalam menyoroiti Nurcholish dan pemikirannya Hasan antara lain menyimpulkan bahwa

---

<sup>6</sup> Greg Barton Ph.D., *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, alih bahasa oleh Nanang Tahqiq, cet I, (Jakarta: PT Sabdodadi 1999) hlm. 55.

<sup>7</sup> Lihat M. Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, alih bahasa Ahmadie Thaha, (Jakarta : Lingkaran Studi Indonesia, 1987).

Nurcholish dimasukkan ke dalam pemikir akomodasionis yang berkait erat dengan pemikiran akomodasionis-realistik ala H.M.S. Minteredja mantan ketua PB HMI yang juga senior Nurcholis Madjid dalam organisasi itu.<sup>8</sup>

Gagasan-gagasan Nurcholish menurut Hasan sebagai wujud pergeseran atau inkonsistensi pemikiran Nurcholish Madjid dari yang sebelumnya idealis ke arah model pemikiran seorang modernis sekular.<sup>9</sup>

Sama halnya dengan M. Kamal Hasan, Pardoyo seorang Sarjana Filsafat UGM mencoba mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dengan menyediakan ruang yang cukup dalam kajiannya dan ditinjau dari berbagai perspektifnya untuk membahas sekularisasi yang digagas Nurcholish dan pelemik yang menyertainya. Buku yang diberi pengantar secara khusus oleh Nurcholish ini, berusaha menjelaskan pengertian terminologis maupun epistemologis sekularisasi, termasuk pengertian sekularisasi ala Nurcholish Madjid dan Rasyidi, serta berbagai aspeknya.<sup>10</sup> Selain itu penulisnya juga mencoba mendeskripsikan perbedaan epistemologis antara istilah sekularisasi dengan istilah-istilah seperti sekular, sekularisme, dan sekularisasionisme.<sup>11</sup>

Sedangkan Hayyun Nur seorang mahasiswa Perbandingan Madzhab dan Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Klajaga dalam skripsinya yang berjudul "Substansi Gagasan Nurcholish Madjid dan Pandangan HM Rasyidi tentang Sekularisasi serta Implikasinya terhadap wacana Relasi Islam dan Negara"

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>10</sup> Pardoyo, *Sekularisasi*, (Jakarta: Pustaka Utama, Grafiti, 1993), hlm. 108.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 17-50.

juga membahas dan memberi ruang khusus terhadap ide sekularisasi dari Nurcholish Madjid dan polemik yang berkembang serta respon atau perlawanan yang menentang ide-ide Madjid yakni dengan mencoba mencari titik temu dengan pendapat atau kritik dari HM Rasyidi.<sup>12</sup>

Dalam skripsinya yang berjudul "*Demokrasi Dalam Islam (Studi Perbandingan antara Pemikiran Nurcholish Madjid dan Bachtiar Efendy)*" Afif Mu'zi memberi perhatian pada pemikiran Nurcholish Madjid dengan mencoba mengemukakan paradigma pemikiran Nurcholish mulai dari ideologi pemikiran dan juga menyinggung sedikit tentang konsep tentang negara, kemudian dasar moral etik dalam berpolitik dan juga tidak ketinggalan membahas ide sekularisasi dan kebebasan berpikir. Afif mencoba mengungkap penolakan Nurcholish terhadap anggapan bahwa modernisasi merupakan sebab kemunduran dunia Islam, dengan mengemukakan bahwa Nurcholish menolak dengan tegas anggapan bahwa modernisasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran Islam, sebab modernisasi bagi Nurcholish adalah rasionalisasi bukan westernisasi. Lebih lanjut Afif menjelaskan bahwa paradigma kemaslahatan digunakan oleh Nurcholish sebagai pisau guna mencari problem hubungan agama dengan Islam, karena yang terpenting atau esensinya adalah terwujudnya kehidupan yang lebih baik, keadilan sosial bagi seluruh rakyat, kesamaan di muka hukum dan ketentraman bersama. Afif pada akhirnya menarik kesimpulan bahwa pandangan Nurcholish Madjid cenderung pada pragmatisme, hal ini dapat diruntut pada pandangannya yang didasarkan pada konteks keindonesiaan yang pluralistik.

---

<sup>12</sup> Hayyun Nur, "Substansi Gagasan Nurcholish Madjid dan Pandangan HM Rasyidi tentang Sekularisasi serta Implikasinya terhadap wacana Relasi Islam dan Negara", Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Pluralisme Indonesia sebagai sebuah kenyataan yang tidak dapat dibantah dan sebuah hal yang final. Dengan demikian, demokrasi di Indonesia adalah adanya partisipasi yang didasarkan atas suara mayoritas bukan suara golongan apalagi Islam.<sup>13</sup>

Kajian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid juga bisa ditemukan dalam disertasi Doktoral Greg Barton, seorang Islamis asal Australia, yang berjudul *The Emergence of Neo Modernism: a Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia (A Textual Study Examining The Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Efendy, Ahmad Wahib, Abdurrahman Wahid, 1968-1980)* dan pada tahun 1999 telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul "*Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendy, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*". Greg Barton dalam bukunya tersebut berusaha mengkaji tulisan-tulisan Nurcholish Madjid dengan cara memetakan evolusi pemikirannya sejak tulisan pertamanya yang terbit pada tahun 1968 hingga dekade selanjutnya.<sup>14</sup> Greg Barton agaknya tidak memiliki pretensi khusus untuk mengelaborasi implikasi politik gagasan Nurcholish atau bahkan membandingkannya secara spesifik dengan para pemikir lainnya. Lebih dari itu buku ini juga membahas pemikiran beberapa tokoh lainnya yang disebut Greg Barton sebagai pelopor neo-modernisme Islam di Indonesia yang terdiri atas Abdurrahman Wahid, Djohan Efendy dan Ahmad Wahib.

---

<sup>13</sup> Afif Mu'zi, "Demokrasi Dalam Islam (Studi Perbandingan antara Pemikiran Nurcholish Madjid dan Bachtiar Efendy)", Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

<sup>14</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*, hlm. 71-160.

Dalam buku yang berjudul *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* yang ditulis oleh Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, menceritakan bahwa prospek ke depan dari pandangan Nurcholish Madjid tentang hubungan Islam dan Negara nasional Indonesia atau negara nasional dalam perspektif Islam merupakan gagasan realistik, bukan gagasan yang idealistik dan apologetik. Penulisnya juga memberikan dukungan terhadap pandangan kenegaraan Nurcholish ini.<sup>15</sup>

Pemikiran dan aksi politik Nurcholish Madjid juga bisa ditemukan dalam pembahasan secara panjang lebar bersama dengan tokoh lain seperti Amin Rais, Abdurrahman Wahid dan Jalaluddin Rahmat dalam buku yang tulis oleh Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim dengan judul "*Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rahmat*", dalam buku ini lebih banyak diungkap korelasi antara pemikiran dan aksi politik keempat tokoh tersebut, sehingga tema-tema yang diangkat cukup beragam dan cukup singkat penggambarannya.<sup>16</sup>

Saud El Hujaj dalam skripsinya yang diberi judul "*Pemikiran Politik Islam Kontemporer (Studi Perbandingan Pemikiran Politik Islam Prof. Dr. Nurcholish Madjid dan Prof. Dr. Muhammad Amin Rais)*", mengekspos obsesi Nurcholish Madjid tentang perlunya menegakkan kembali prinsip-prinsip politik yang sangat modern yang pernah dilakukan oleh masyarakat salaf; sebagai sikap

<sup>15</sup> Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur*, hlm. 153.

<sup>16</sup> Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, "*Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rahmat*", cet II, ( Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995).

egaliter, inklusif, demokratis, partisipatif, berkeadilan dan lain-lain. Lebih dari itu Nurcholish menurut Saud menginginkan pemikiran Islam sebagai paradigma etik dan moral universal, sekaligus mampu membuka dasar-dasar teologis baru dalam politik Islam dan merumuskannya kembali cita-cita dan strategi perjuangan politik Islam di zaman modern.<sup>17</sup>

Dan masih banyak lagi kajian-kajian mengenai pemikiran Nurcholish Madjid, baik itu yang dilakukan oleh para sarjana-sarjana dari Indonesia sendiri maupun dari luar Indonesia, karena keterbatasan pengetahuan penyusun hingga tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu di sini. Sementara itu, agaknya sedikit berbeda dengan Mohammad Natsir, kajian mengenai ide-idenya tidak begitu banyak dilakukan.

Kamaruzzaman B.A. dalam skripsinya yang berjudul "*Relasi Islam dan Negara Dalam Perspektif Modernisme dan Fundamentalisme Islam (Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Abu al-'Ala al-Maududi)*", mencoba mengemukakan pemikiran-pemikiran Natsir tentang perdebatan relasi Islam dan Negara yang dikomparasikan dengan pemikiran al-Maududi.<sup>18</sup> Kamaruzzaman mengemukakan bahwa Natsir digolongkan sebagai wakil modernisme yang setelah ditelaah lebih lanjut ternyata bisa dikategorikan ke dalam modernisme religius dengan argumen bahwa pandangan Natsir adalah menyatukan Islam dan Negara yang kemudian berujung pada pernyataannya "Islam harus menjadi dasar

---

<sup>17</sup> Saud El Hujaj, "Pemikiran Politik Islam Kontemporer (Studi Perbandingan Pemikiran Politik Islam Prof. Dr. Nurcholish Madjid dan Prof. Dr. Muhammad Amin Rais)", Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

<sup>18</sup> Kamaruzzaman B.A., "*Relasi Islam dan Negara Dalam Perspektif Modernisme dan Fundamentalisme Islam (Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Abu al-'Ala al-Maududi)*", Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

negara Indonesia” akan tetapi sistem kenegaraannya boleh meniru Barat asalkan tidak bertentangan dengan Islam.

Di antara karya yang lain, *M. Natsir Sebuah Biografi* yang ditulis oleh Ajip Rosidi, penulisnya lebih banyak menceritakan perjalanan hidup Natsir hingga keterlibatannya secara langsung dalam kancah perpolitikan Indonesia dan juga lebih mengemukakan perdebatan-perdebatan atau perbedaan pendapat Natsir dengan Presiden Soekarno waktu itu.<sup>19</sup>

Sebuah buku yang diberi judul “*Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*” disusun oleh Dr. Anwar Harjono dkk, merupakan himpunan dari makalah-makalah tentang pemikiran dan perjuangan Natsir ditulis dalam acara seminar Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir yang diselenggarakan oleh YISC (Youth Islamic Study Club), acara ini diadakan karena mereka menyadari mereka belum mengenal lebih banyak tentang pemikiran dan perjuangan tokoh ini dan sedikitnya kajian-kajian tentang Natsir padahal nama Natsir telah sering didengar.<sup>20</sup>

“*Mohammad Natsir Pemandu Umat Pesan dan Kesan Tasyakur 80 Tahun Mohammad Natsir 17 Juli 1988*” yang disunting oleh Moch. Lukman Fatahullah Rais dkk, memuat antara lain; sambutan-sambutan, transkrips dari pidato, dan

---

<sup>19</sup> Ajip Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, cet. I (Jakarta: PT. Giri Mukti Pasaka, 1990).

<sup>20</sup> Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).

kliping dari pelbagai mass media yang memuat dan menyambut Tasyakur 80 Tahun Mohammad Natsir<sup>21</sup>

Dr. Thohir Luth dalam bukunya yang berjudul "*M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*", menggambarkan bahwa Natsir telah menggagas konsep dakwah Islam bukan sekedar menyampaikan ajaran Islam belaka, tetapi dengan *bi lisani al-amal*. Maksudnya, *bi lisani al-hal*, *bi lisani al-amal* dan *bi lisani al-akhlaq al-karimah*. Dengan demikian, penyebaran ajaran Islam (dakwah) dalam pandangan M. Natsir adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, didalamnya mengandung tiga unsur utama, yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dengan karya nyata, dan kepribadian terpuji sebagai sokogurunya. Pemahaman konsep dakwah seperti ini mempunyai implikasi terhadap perubahan masyarakat, baik dari sosio-kulturalnya maupun geopolitiknnya. Dalam hal ini ajaran Islam tidak dipahami sebagai bimbingan ritual saja, tetapi lebih dari itu, dipahami sebagai dukungan sosial untuk kemajuan hidupnya. Dalam konteks ini, tugas dakwah Islam itu lebih diarahkan sebagai kewajiban pribadi, bukan diarahkan sebagai kolektif. Artinya semua orang harus berdakwah untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakat dimana saja supaya dapat memacu adanya perubahan. Lebih lanjut Thohir Luth mengungkapkan bahwa M. Natsir memang serius dengan sebuah obsesi yang tampak ideal, yaitu bagaimana memperjuangkan Islam secara politis pada elit demokrat, baik dalam pemerintahan Orde Lama maupun Orde Baru. Target yang diinginkannya adalah bagaimana mengislamkan umat Islam di Indonesia. Karena sebagai mayoritas tunggal ini merupakan dilema besar sebagai pencerminan

---

<sup>21</sup> Moch. Lukman Fatahullah Rais, dkk, "*Mohammad Natsir Pemandu Umat Pesan dan Kesan Tasyakur 80 Tahun Mohammad Natsir 17 Juli 1988*", cet. I, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989).

kehidupan Islam. Hal ini tidak boleh didiamkan begitu saja, harus diperjuangkan secara serius melalui kekuatan politik. Kendatipun gagal karena dibubarkan oleh kekuasaan Soekarno (Masyumi, partai yang dipimpinnya), M. Natsir tetap memiliki komitmen yang kuat tentang dakwah Islam, inilah yang terlihat dalam pernyataannya, “Kalau dulu, kita berdakwah dengan politik, tetapi sekarang kita berpolitik melalui dakwah”. Melalui pernyataannya ini dapat dilihat kemauan M. Natsir yang sangat kuat untuk menyampaikan dakwah melalui jalur politik formal, akan tetapi apa mau di kata, kemauannya tersebut tidak mendapatkan izin dari pihak penguasa.<sup>22</sup>

Sementara itu penelitian yang akan disusun lakukan adalah mengkomparasikan pandangan tentang hubungan Islam dan Negara antara pandangan Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir dalam hal metode pendekatan, substansi pemikiran, argumentasi pemikiran dan respons yang diberikan oleh masyarakat kepada keduanya, penelitian ini disusun anggap menarik dan perlu untuk dikaji karena sebagai kelanjutan penelitian-penelitian sebelumnya yang belum sampai mengungkap fenomena pergeseran pemikiran dari konservatif menjadi modernis sekular.

#### **E. Kerangka Teoretik**

Untuk membahas pokok masalah yang dikemukakan dalam proposal ini, tentu tidak akan lepas dari teori-teori yang berkaitan dengan teori hukum maupun politik. Ada beberapa jenis pola hubungan dalam sejarah perjalanan manusia

---

<sup>22</sup> Dr. Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989).

Terkait dengan persoalan hubungan agama dan negara. *Pertama*, hubungan yang cenderung didasarkan atas “rivalitas” dan “antagonistik” diantara keduanya, dimana masing-masing berupaya untuk saling “menghancurkan”. Misalnya Turki pada masa tumbangnya imperium Utsmani, 1924, menggambarkan jenis hubungan demikian. Demikian pula apa yang terjadi pada dekade 1980-an, dimana negara cenderung “menafikan” peran agama (Islam) atau setidaknya menjadikan agama (Islam) sebagai “terpinggirkan”, sehingga representasi hubungan antara agama dan negara cenderung bersifat “antagonistik” dan didasarkan atas *rivalitas*. *Kedua*, hubungan yang saling mendukung antara agama dan negara. Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai hubungan *simbiotik*.<sup>23</sup> Sedangkan Eka dharmaputra, menyebutnya sebagai hubungan *kolutif*.<sup>24</sup>

Hakikat negara seperti yang dikemukakan oleh kelompok “filsuf” *Ikhwan Al-Safa* (Persaudaraan Suci), harus terkandung di dalamnya sejumlah prinsip dasar bagi masyarakat yang mencakup Kebebasan, hak dan kewajiban, keadilan, hukum, dan kedaulatan.<sup>25</sup> Pandangan Ikhwan tentang kedaulatan sangat terkait erat dengan pandangan mereka tentang eksistensi manusia, dimana manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi. Di satu pihak, wakil ini mengandung arti delegasi kekuasaan Tuhan pada manusia, yang memberkati manusia sebagai penerima kekuasaan dan kebebasan penuh. Tapi di pihak lain wakil ini

---

<sup>23</sup> Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur*, hlm. 13. merujuk dari buku yang ditulis Abd. Rahman Wahid, “*Relasi Kuasa dan Agama: Perspektif Historis dan Sosiologis*”, *SANTRI*, No. 04/II September, 1996.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> M. Din Syamsudin, *Islam dan Politik dan Orde Baru*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 111.

mengandung arti bahwa manusia bergantung pada Tuhan yang karena-Nya manusia bertindak.<sup>26</sup>

Sejarah Islam Indonesia menampakkan eksistensi dan diversifikasi perkembangan arus utama orientasi politik yang dalam penelitian ini digunakan sebagai kategori analitik, walaupun ia tidak bisa sepenuhnya menunjukkan perbedaan absolut antara ide-ide dan orientasi-orientasi politik. Setidaknya ada tiga mainstream diantara pemikir politik Indonesia di zaman Orde Baru.<sup>27</sup> Ketiga arus utama tersebut adalah "Arus Formalistik", "Arus Substantivistik", dan "Arus Fundamentalis".<sup>28</sup>

Ketiga arus utama politik ini sampai kini masih eksis dalam politik Islam di Indonesia. Semuanya merupakan bagian dari berbagai nuansa Islam di Indonesia, dan masing-masing berhak untuk ambil bagian dalam ujicoba penentuan persoalan Islam, seperti juga dalam mendemonstrasikan bagian mana

---

<sup>26</sup> *Ibid.* Dalam dilema ini, kelompok Ikhwan memberikan suatu solusi yang menarik; "Hukum Tuhan" dan akal sangat terkait erat dan ternyata tak bisa dipisahkan.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 151.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 151-160. Din Syamsudin mengatakan lebih lanjut; Istilah yang pertama dimaksudkan untuk mengacu pada bentuk pemikiran mereka yang mempertahankan pelaksanaan yang ketat dari bentuk-bentuk Islam yang formal. Dalam konteks politik ia menunjukkan orientasi yang cenderung mempertahankan bentuk-bentuk pra-konsepsi politik Islam, misalnya pentingnya partai politik yang formal (menggunakan nama Islam), ungkapan, idiom-idiom, dan simbol-simbol politik Islam, dan terutama landasan organisasi secara konstitusional Islam, atau lebih tegasnya menghendaki Negara Islam. Yang kedua, "substantivistik" lebih menekankan tuntutan manifestasi substansial nilai-nilai Islam dalam aktifitas politik, bukan sekedar manifestasinya yang formal, baik dalam ide-ide maupun kelembagaannya. Yang terpenting dalam arus ini adalah eksistensi intrinsik ajaran-ajaran Islam dalam arena politik Indonesia, dan untuk mendorong Islamisasi perlu dilakukan kulturalisasi, yaitu penyiapan landasan budaya, menuju terwujudnya masyarakat Indonesia moderen. Dan yang ketiga, Arus "fundamentalis" menganggap bahwa kedua mainstream sebelumnya telah gagal menunjukkan Islam sebagai keseimbangan-tandingan dalam merespon sistem politik di Indonesia. Mainstream ini cenderung mengangkat kembali sendi-sendi Islam ke dalam realitas politik sekarang. Mereka memandang revolusi sebagai pembenaran atas optimisme masa depan. Banyak dari kelompok-kelompok ini ditransformasikan ke dalam sempalan, yang lewat sikap reaksioner politik, menantang penguasa, dan beberapa diantaranya juga menantang kemapanan Islam dengan menawarkan semacam alternatif.

dari semuanya itu yang lebih – meminjam bahasa Din Syamsudin- fisibel di masa depan dan viable dalam upaya memecahkan problem hubungan antara Islam dan politik/agama dalam konteks budaya dan politik Indonesia.

Secara garis besar para sosiolog teoretisi politik Islam merumuskan teori-teori tentang hubungan agama dan negara dan membedakannya menjadi tiga paradigma; yaitu paradigma integralistik, paradigma simbiotik, dan paradigma sekularistik.<sup>29</sup>

*Pertama*, Paradigma Integralistik, agama dan negara menyatu (*integrated*), negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus, politik atau negara ada dalam wilayah agama. Itu artinya kepala negara memegang kekuasaan agama dan politik. Pendukung paradigma ini meyakini bahwa kedaulatan ada di “tangan Tuhan”, oleh karenanya pemerintahannya diselenggarakan atas dasar “kedaulatan Illahi” (*divine sovereignty*).<sup>30</sup> Dengan begitu penerapan dan pemberlakuan hukum Islam sebagai hukum positif negara dalam perspektif paradigma integralistik adalah hal yang tidak mustahil untuk dilaksanakan. Dari paradigma ini kemudian melahirkan paham negara-agama, yang dalam kehidupan bernegaranya diatur dengan menggunakan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga melahirkan konsep *Islam din wa dawlah* (Islam agama dan sekaligus negara).<sup>31</sup> Karena agama dan negara menyatu maka ini berakibat masyarakat tidak bisa membedakan mana aturan negara dan mana aturan agama, karena itu rakyat yang menaati segala

---

<sup>29</sup> Marzuki Wahid & Rumaidi, “*Fiqh Madzhab Negara*” Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia, (Yogyakarta: LkiS, 2001), cet I, hlm. 23.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 24.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

ketentuan dan peraturan negara dalam paradigma ini dianggap taat kepada agama, sebaliknya tidak menaati atau melawan negara berarti melawan agama yang berarti juga melawan Tuhan. Karena rakyat tidak dapat melakukan kontrol terhadap penguasa yang selalu berlindung dibalik agama maka otoritarianisme dan kesewenang-wenangan oleh penguasa tentu saja sangat potensial terjadi dalam negara dengan model seperti ini.<sup>32</sup> Karena sifatnya yang demikian, negara agama sering dianggap oleh para penulis Barat -sejauh dikaitkan dengan Islam- tidak *compatible* dengan demokrasi. Demokrasi yang berangkat dari paham antroposentris meniscayakan manusia menjadi pusat segala sesuatu, termasuk pusat kedaulatan, sehingga kepala negara harus tunduk kepada kehendak dan kontrol rakyat. Sedangkan negara agama yang berangkat dari paham teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat segala sesuatu. Kepala negara merupakan “penjelmaan” dari Tuhan yang meniscayakan ketundukan mutlak tanpa reserve. Atasa nama “Tuhan” penguasa bisa berbuat apa saja dan menabukan perlawanan rakyat.

*Kedua*, Paradigma Simbiotik, dalam paradigma ini agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang, sebaliknya, negara juga memerlukan agama karena dengan agama dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral spiritual.<sup>33</sup> Untuk meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

mengatur dunia dibutuhkan sebuah instrumen atau alat yang bisa digunakan dan instrumen tersebut adalah kekuasaan, dengan kata lain, kepemimpinan negara. Pemeliharaan agama dan pengaturan dunia merupakan dua jenis aktifitas yang berbeda, namun mempunyai hubungan secara simbiotik. Keduanya merupakan dua dimensi dari misi kenabian.<sup>34</sup> Ibnu Taimiyyah dalam kerangka hubungan simbiotik ini juga berkesimpulan tanpa kekuasaan negara, agama tidak bisa berdiri tegak, oleh karenanya agama berkewajiban untuk mengatur urusan manusia termasuk adanya kekuasaan yang mengatur urusan masyarakat. Ia pun menganggap bahwa penegakan negara merupakan tugas suci yang dituntut oleh agama sebagai salah satu perangkat untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Di dalam konsep ini hukum Islam menduduki posisi sentral sebagai sumber legitimasi terhadap realitas politik. Demikian juga negara mempunyai peranan yang besar untuk menegakkan hukum Islam dalam porsinya yang benar. Dengan demikian dalam paradigma simbiotik ini masih tampak adanya kehendak “mengistimewakan” penganut agama mayoritas untuk memberlakukan hukum-hukum agamanya di bawah legitimasi negara. Atau paling tidak karena sifatnya yang simbiotik tersebut, hukum-hukum agama masih mempunyai peluang untuk mewarnai hukum-hukum negara, bahkan dalam masalah tertentu tidak menutup kemungkinan hukum agama dijadikan hukum negara. Hal itu bisa saja terjadi karena sifat simbiotik antara agama dan negara mempunyai kualitas yang berbeda antara kondisi suatu daerah tertentu dengan daerah yang lainnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 26-27.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

*Ketiga*, Paradigma Sekularistik, paradigma ini memisahkan agama atas negara dan memisahkan negara dari agama, yang itu berarti paradigma ini menolak kedua paradigma sebelumnya. Dalam konteks Islam, paradigma ini menolak pendasaran negara kepada Islam, atau paling tidak menolak determinasi Islam pada bentuk negara tertentu dari negara.<sup>36</sup> Dengan demikian menurut paradigma ini, hukum Islam tidak dapat begitu saja diterapkan dan diberlakukan dalam suatu wilayah politik tertentu. Di samping itu hukum Islam tidak dapat dijadikan hukum positif, kecuali telah diterima sebagai hukum nasionalnya.<sup>37</sup> Berbeda lagi dengan konsep yang dikemukakan Abdurrahman Wahid, ia memandang hubungan agama dan negara sama seperti Masdar Farid Mas'udi menafsirkan (kembali) hubungan pajak dan zakat, menurutnya agama adalah ruh, spirit yang harus merasuk ke negara, sedangkan negara adalah badan, raga yang mesti membutuhkan ruh agama. Dalam konsep ini, keberadaan negara tidak lagi dipandang semata-mata sebagai hasil kontrak sosial dari masyarakat manusia yang bersifat sekular, akan tetapi lebih dari itu, negara dipandang sebagai jasad atau badan yang niscaya dari idealisme ketuhanan, sedangkan agama adalah substansi untuk menegakkan cita keadilan semesta.<sup>38</sup>

Dari teori-teori yang telah dikemukakan, nantinya diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyusun, dalam proses penyelesaian skripsi ini. Mengingat karena pembahasan skripsi yang penyusun lakukan mengenai hubungan "Islam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 28-30.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 30. Marzuki Wahid mengutip Abdurrahman Wahid, "Kasus Penafsiran Ulang yang Tuntas", Kata Pengantar pada Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. xiv – xvi.

dan Negara" adalah mempunyai relevansi yang sangat mendasar terhadap teori-teori yang telah dikemukakan di atas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan mengacu pada kajian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya objek yang dikaji adalah pemikiran atau pandangan Nur Kholis Madjid dan Mohammad Natsir tentang hubungan Islam dan Negara yang bersumber dari berbagai data yang berupa tulisan, baik yang dikemukakan langsung oleh keduanya ataupun karya yang lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Data-data tersebut bisa berupa buku-buku, majalah ataupun mass media lainnya.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat analitis-filosofis. Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Penelitian ini mencoba menggambarkan pemikiran politik hubungan Islam dan Negara di Indonesia khususnya dari pandangan Nur Kholis Madjid dan Mohammad Natsir.

Penelitian ini bersifat filosofis berarti mengikuti pola berfikir induktif atau dengan memahami kerangka berfikir yang *reasonable* terhadap pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah. Penelitian filosofis berupaya mencerminkan bangunan struktur paradigma fundamental dari pemikiran kedua tokoh di atas

dengan mencermati kondisi sosio-kultural, seperti latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan juga latar belakang sosial yang melingkupi keduanya.

### 3. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya tentu karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut atau disebut juga dengan data primer (utama). Sedangkan sumber data bantu atau tambahan (skunder) adalah kajian-kajian yang membahas tentang kedua tokoh tersebut.

Sumber data utama yang berkaitan dengan Nurcholis Madjid antara lain *"Dialog Keterbukaan: Artikulasi Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer"*, *"Islam Doktrin dan Peradaban"*, *"Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia"*, *"Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"*. Sedangkan untuk Mohammad Natsir *"Capita Selecta"*, *Dunia Islam dari Masa ke Masa*".

Data primer tersebut juga didukung dengan data sekunder karya-karya Nurcholish Madjid lainnya: *"Modernisasi dan Rasionalisasi"*, *"Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan"*, *"Masyarakat Religius"*, *"Kaki Langit peradaban Islam"*. *"Khazanah Intelektual Islam"*, *"Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan"*, *"Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia"*. Karya-karya Mohammad Natsir lainnya juga dalam penelitian ini digunakan sebagai data sekunder: *"Islam dan Kristen di Indonesia"*, *"Hidupkan Kembali Idealisme dan Semangat Pengorbanan"*, *"Islam dan Akal Merdeka"*.

Dan sumber-sumber data lain yang mendukung atau ada kaitannya dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini.

#### 4. Analisis Data

Analisa data merupakan usaha konkrit untuk membuat data mampu “berbicara” sebab apabila data telah tersedia tidak diolah niscaya hanya menjadi bahan data yang membisu. Oleh karena itu, setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara kualitatif dengan menggunakan cara berpikir komparatif.

Komparasi ini akan berupaya membawa kita menentukan kesamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut yang berguna untuk mengetahui ragam pemikiran masing-masing.

#### 5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi seorang pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang ada pada saat itu. Dengan demikian, pengaruh sosial-politik terhadap Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir juga ditelaah, sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pemikiran mereka.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, penyusun menyusun sistematika pembahasan yang meliputi Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi pendekatan dan sistematika pembahasan. Sementara Bab II tinjauan umum Islam dan Negara dalam wacana politik Islam, didalamnya akan membahas periodisasi pemikiran politik Islam dimulai dari masa klasik, masa Menengah

hingga realitas politik Kontemporer. Ini penting karena kedua hal tersebut akan mengarahkan pada pemahaman komprehensif terhadap studi ini dan gambaran persoalan yang terjadi antara teori dan praktek tentang Islam dan Negara.

Biografi singkat Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir, baik latar belakang keluarga maupun perjalanan hidupnya dan basis pemikirannya, serta Dilakukan eksplorasi pemikiran Nurcholis Madjid dan Mohammad Natsir tentang hubungan Islam dan Negara sebagai bahan utama dan pijakan awal dalam menganalisa permasalahan, merupakan Bab yang ke III.

Pada Bab IV dilakukan komparasi pemikiran antara keduanya mengenai pendekatan yang dipergunakan, substansi pemikiran, dasar-dasar argumentasi yang digunakan, tipologi pemikiran. Pada bab ini tinjauan dan analisa pemikiran dilakukan secara menyeluruh. Dengan adanya tinjauan ini diharapkan agar dapat memberikan jawaban akhir bagi skripsi ini.

Dan yang terakhir adalah Bab V dari skripsi ini, adalah kesimpulan yang merupakan inti sekaligus jawaban akhir dari pokok persoalan, kemudian dikemukakan juga saran-saran dari penyusun bagi kajian lebih lanjut mengenai topik permasalahan yang ada kesamaannya.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Perkembangan pemikiran Nurcholish dan Natsir bagaimanapun juga tidak mungkin terlepas dari lingkungan dan interaksi sosialnya Nurcholish Madjid muda terkesan lebih formalis dari pada Natsir muda yang lebih substansialis, akan tetapi fenomena ini menjadi menarik ketika Natsir kemudian tampak menjadi formalistik di masa tua dan Nurcholish sendiri justru berubah menjadi substansialis setelah lewat masa mudanya.

1. Bagi Nurcholish Madjid, agama dan negara memang tidak bisa dipisahkan tetapi tetap harus dibedakan. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi, yang dimensinya rasional dan kolektif. Sedangkan agama, adalah aspek kehidupan lain, yang dimensinya spiritual dan pribadi. Pandangan langsung kepada Islam sebagai ideologi, bisa berarti merendahkan agama itu menjadi setaraf dengan berbagai ideologi yang ada yang merupakan buatan manusia. Sedangkan bagi Natsir, Islam bukanlah semata-mata agama, akan tetapi suatu pandangan hidup yang meliputi politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan, Islam merupakan pedoman dan falsafah hidup yang tidak mengenal pemisahan agama dari politik, Islam sumber segala perjuangan, dan menegakkan Islam tidak dapat dengan cara dan paham lain, sudah sewajarnya bila Islam dijadikan ideologi negara, dan yang terpenting adalah berjalannya hukum-hukum Allah yang merupakan implementasi dari negara Islam.

2. Nurcholish Madjid dan Mohammad Natsir sama-sama mendasarkan pandangannya pada Tauhid; sebagai landasan moral etis dalam memahami segala persoalan hidup termasuk persoalan politik Islam. Akan tetapi dari landasan tauhid ini pula kemudian menunjukkan perbedaannya; Menurut Nurcholish hanya Tuhan saja yang sakral dan tidak berubah juga tidak dapat diubah dan cuma Dia yang berada di luar serta independen dari matriks ruang-waktu alam kebendaan ini. Sementara menurut Natsir, kebenaran hakiki datangnya dari Tuhan maka yang harus dijadikan landasan utama (ideology) yaitu aturan dari Tuhan.

Dalam konteks politik Indonesia, Nurcholish Madjid sebenarnya ingin mengatakan bahwa eksistensi, artikulasi, dan manifestasi nilai-nilai Islam yang intrinsik, dalam iklim politik Indonesia lebih penting untuk dilakukan, sekaligus lebih kondusif bagi upaya pengembangan Islamisasi dalam sosok kulturalisasi masyarakat Indonesia moderen. Hal ini kemudian mengandung makna bahwa gerakan-gerakan Islam seharusnya lebih menonjol sebagai gerakan budaya ketimbang sebagai gerakan politik yang simbolistis belaka. Pemikiran yang seperti ini menurut hemat penyusun lebih realistis dan membumi dari pada yang mengidealkan Islam harus menjadi dasar negara ataupun pendirian sebuah negara Islam mengingat tingkat pluralitas Indonesia sangat tinggi. Oleh karena itu perspektif substantifistik Nurcholish dalam wacana politik tampil dengan wajah pemikiran *inklusif diiringi orientasi politik yang mengedepankan manifestasi substansial nilai-nilai Islam dalam aktifitas politik*. Berbeda dengan Mohammad Natsir, ia agaknya cenderung formalistik. Ini bisa dilihat dari keinginannya

menjadikan Islam sebagai ideologi negara, yang pada intinya pemberlakuan syari'at Islam bila tidak bisa mendirikan negara Islam.

## **B. Saran-saran**

Kesimpulan di atas tentunya masih perlu kajian lebih lanjut, sebab perubahan adalah sunatullah yang tidak dapat ditolak, perkembangan politik Islam dari hari ke hari terus berkembang, perkembangan tersebut, tentunya membutuhkan kerangka acuan baru, yang lebih sesuai dengan ruang dan waktu atau kontekstualitas Indonesia yang sesungguhnya.

Di samping itu kajian ini hanya semata-mata sebagai kelanjutan dari studi-studi sebelumnya. Karena itu tidak menutup kemungkinan studi kajian selanjutnya adalah bagaimana merakit satu penelitian yang menggambarkan adanya kesinambungan antara teks dan konteks di tengah-tengah pluralitas umat Islam Indonesia. Sejauh ini, kajian tentang kenegaraan dalam Islam, belum ada yang mengkaji secara serius mengapa umat Islam di Indonesia yang mayoritas muslim tidak mampu mendirikan negara Islam? Jangankan Negara Islam untuk memberlakukan syari'ah Islam saja belum bisa. Ini merupakan kenyataan yang tidak hanya tidak bisa dibantah, akan tetapi memerlukan suatu jawaban yang logis dan tepat, dan akan sangat menarik bila dikaji secara ilmiah dan komprehensif. Patut diperhatikan bagi siapa saja yang berminat mengkaji politik Islam khususnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, edisi Baru, Surabaya: Al-Hidayah, 2002.

### Kelompok Fiqh/Ushul Fiqh

Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Agama Negara dan Penerapan Syari'ah*, alih bahasa Drs. Mujiburrohman, MA., Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Kamal, Zainun, dkk, Mun'im A. Soirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina bekerja sama dengan The Asia Fondation, 2004.

Madjid, Nurcholish, "Tidak Ada Negara Islam, Surat-Menyurat Nurcholish-Roem", *Islamika*, No.1, Juli-September, 1994.

Rais, Muhammad Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, alih bahasa Abdul Hayyie dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa Mahyuddin Syaf, Bandung: PT Alma'arif, tt.

Taha, Mahmoud Mõhammed, *Syari'ah Demokratik*, alih bahasa Nur Rachman, Mauludin (peny.), Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Demokrasi, 1996.

Wahid, Marzuki & Rumaidi, *Fiqh Madzhab Negara, Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

### Kelompok Lain-lain

Abdullah, Taufiq, "Pembentukan Tradisi Politik di Dunia Melayu", *Islamika*, No.5, Juli-September, 1994.

Abdurrahman Wahid, dkk, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Ed. Budhy Munawar Rachman, cet.II, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.

Ali, Atabik, & Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1998.

- Anshari, Endang Saifuddin & Rais, M. Amin, *Pak Natsir 80 Tahun; Buku Kedua Pengharapan dan Penghormatan Generasi Muda*, Jakarta; Penerbit Media Dakwah, 1998.
- Azra, Azyumardi, "Bahasa Politik Islam di Asia Tenggara: Pengantar Penjelajahan", *Islamika* No.5, Juli – September, 1994.
- Efendi, Djohan, "Masyarakat Egalitarian: Cita-cita di Balik Bahasa Politik Islam", *Islamika*, No.1, Juli-September, 19934.
- Esposito, John L., "Islam dan Demokratisasi", *Islamika*, No.4, April-Juni, 1994.
- Brown, L. Carl, "*Wajah Islam Politik*" *Pergulatan Agama & Negara Sepanjang Sejarah Umat*, alih bahasa diterjemahkan oleh Abdullah Ali, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Barton Ph.D, Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, alih bahasa oleh Nanang Tahqiq, cet.I, Jakarta: PT Sabdodadi, 1999.
- Bukhori, Pahrurroji M., *Membebaskan Agama Dari negara, Pemikiran Abdurrahman Wahid dan 'Ali 'Abd ar-Raziq*, Pondok Edukasi, Yogyakarta, 2003.
- Feith, Herbert & Castles Lance (ed.), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Faqih, Ainur Rahim, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet.II, Yogyakarta, UII Press, 2002.
- Harjono, Anwar, Dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- King, Richard, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, alih bahasa Agung Prihantoro, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Lewis, Bernard, *Yahudi-Yahudi Islam*, alih bahasa M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press, 2001.
- Luth, Thohir, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES 1985.

- \_\_\_\_\_, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. IV, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_, *"Tradisi Islam" Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Jakarta: Islamic Research Centre.
- \_\_\_\_\_, dkk, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Peny. Bosco Carvallo, Dasrizal, Jakarta: LEPPENAS, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Ed. Kasnanto, Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Ed. Ahmad Gaus AF., Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, "Politik Bahasa dalam Bahasa Politik Islam", *Islamika*, No.5, Juli-September, 1994.
- Mahendra, Yusril Ihza, "Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Mohammad Natsir", *Islamika*, No.3, Januari-Maret, 1994.
- Malik Dedy Djamaluddin, & Ibrahim, Idi Subandy, *"Zaman Baru Islam Indonesia" Pemikiran dan Aksi Politik*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1997.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, cet,II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*.

- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V, Jakarta: UI Press, 1986.
- Natsir, Mohammad, *Capita Selecta*; (dihimpunkan oleh D.P. Sati Alimin), Bandung, Van Hoeve, 1954 – 1957.
- \_\_\_\_\_, *Capita Selecta 2*, (dihimpunkan oleh D.P. Sati Alimin), Jakarta: Pustaka Pendis, 1954 – 1957.
- \_\_\_\_\_, *Dunia Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Bulan Sabit, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Akal Merdeka*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Mencari Modus Vivendi antar Umat Beragama (di Indonesia)*, Jakarta: Media dakwah, 1980.
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*, cet.II, Bandung, Mizan, 2000.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin (et.al), Penyunting Sukandi A.K., Prof. Dr. Nurcholish Madjid *Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Panggabean, Samsurizal, "Beberapa Segi Hubungan dalam Islam", *Islamika* No.5, Juli – September, 1994.
- Rais, Moch. Lukman Fatahullah dkk, *Mohammad Natsir Pemandu Ummat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Rosidi, Ajip, M. *Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990
- Sabiq, Sayyid, *Nilai-Nilai Islami*, Penerjemah HMS. Prodjodikoro dkk, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- Sofyan, Ahmad A. & Madjid, M. Roychan, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*", Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet.III, Jakarta: UI Press, 1986.

- Syamsuddin, M. Din, *Islam dan Politik Era Orde baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Woodward, Mark R. (ed.), *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, alih bahasa Ihsan Ali-Fauzi, cet.I, Bandung: Mizan, 1998.
- Syamsuddin, M. Din, "Bahasa Politik Islam: Perspektif Kontemporer", *Islamika* No.5, Juli – September, 1994.
- Wahid, Abdurrahman, dkk, "Mempertimbangkan Hassan Hanafi", *Islamika*, No.1 Juli-September, 1993.
- Widodo, Amd. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi dengan EYD dan Pembentukan Istilah*, cet.II, Yogyakarta: Absolut, 2002.

